

## Hubungan Partisipasi Program Sekolah Perempuan Dengan Resiliensi Perempuan Kepala Keluarga di Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya

Angelia Anjani Telaum Banua<sup>1\*</sup>, Wiwin Yulianingsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: [angelia.22002@mhs.unesa.ac.id](mailto:angelia.22002@mhs.unesa.ac.id).

### Abstract

Female heads of households (PEKKA) are vulnerable to various economic, social, and psychological pressures, requiring resilience in their daily lives. One form of non-formal education is the Women's School Program (SEKOPER), designed to increase the capacity, independence, and resilience of women facing various challenges. This study aims to analyze the significance of the relationship between participation in the SEKOPER Program and resilience as empirical evidence of the effectiveness of community-based non-formal education in enhancing the psychosocial resilience of female heads of households. This study used a quantitative approach with correlational research design. The sample consisted of 50 PEKKA members actively participating in the SEKOPER Program in Lakarsantri District, Surabaya, selected using purposive sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires and analyzed using Pearson Product Moment correlation with SPSS version 22. Results indicate a positive and significant relationship between SEKOPER Program participation and the resilience level of PEKKA ( $r=0.639$ ;  $p=0.000$ ), classified as a strong correlation. These findings suggest that PEKKA members who participate more actively in the SEKOPER Program tend to have higher levels of resilience. The SEKOPER Program not only helps women acquire skills and become more self-reliant, but also supports them in maintaining psychosocial resilience when facing various life challenges.

**Keywords:** Resilience, Female Heads of Household, Women's School Program, Non-Formal Education.

### Abstrak

Perempuan kepala keluarga (PEKKA) rentan terhadap berbagai tekanan ekonomi, sosial, dan psikologis, sehingga membutuhkan kemampuan untuk bertahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendidikan non-formal adalah Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) yang berguna untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan ketahanan perempuan dalam menghadapi berbagai masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi hubungan antara partisipasi Program SEKOPER dengan resiliensi sebagai bukti empiris efektivitas pendidikan non-formal berbasis komunitas dalam meningkatkan ketahanan psikososial perempuan kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Sampel terdiri dari 50 PEKKA yang berpartisipasi aktif dalam Program SEKOPER di Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara partisipasi dalam Program SEKOPER dengan tingkat resiliensi PEKKA ( $r=0,639$ ;  $p=0,000$ ) dalam kategori kuat. Temuan ini mengindikasikan PEKKA yang lebih aktif berpartisipasi dalam Program SEKOPER cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Program SEKOPER tidak hanya membantu perempuan memperoleh keterampilan dan menjadi lebih mandiri, tetapi juga membantu perempuan mempertahankan ketahanan psikososial saat menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Perempuan Kepala Keluarga, Program Sekolah Perempuan, Pendidikan Non-Formal.

## PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari upaya pemberdayaan perempuan sebagaimana disebutkan pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin kelima tentang kesetaraan gender. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam mewujudkan kesetaraan gender, utamanya dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan di tingkat publik (Judiasih, 2022). Data *World Economic Forum (2023)* melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-87 dari 146 negara dengan skor 0,697 dalam aspek kesetaraan gender, yang menunjukkan masih adanya perbedaan signifikan dalam partisipasi ekonomi (skor 0,666) dan pemberdayaan politik perempuan (skor 0,181).

Salah satu dampak dari kesenjangan gender tersebut adalah meningkatnya jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga atau female breadwinners. Menurut data Badan Pusat Statistik BPS (2024), sekitar 14,37% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan. Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) umumnya menghadapi hambatan struktural berlapis, seperti keterbatasan ekonomi, pendidikan formal yang rendah, serta kurangnya keterampilan vokasional sesuai kebutuhan pasar kerja (Subasman et al., 2023). Kondisi ini diperparah stigma sosial dan beban ganda sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengasuh keluarga. Di Kota Surabaya, angka perceraian mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan 5.802 kasus, meningkat signifikan dari 5.440 kasus pada 2018 (Ruum & Chasanah, 2023). Dampak dari fenomena ini terlihat jelas dari jumlah PEKKA yang signifikan, menunjukkan perlunya intervensi komprehensif untuk meningkatkan resiliensi dan kemandirian ekonomi mereka.

Berdasarkan data Profil 31 Kecamatan Responsif Gender (KRG) DP3APPKB Surabaya (2025), di Kecamatan Lakarsantri terdapat total 2.806 PEKKA, di mana 1.663 KK (59,3%) berstatus bekerja dan 1.143 KK (40,7%) tidak bekerja. Meskipun mayoritas PEKKA telah berupaya mandiri secara ekonomi, sebagian besar masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan vokasional dan dukungan psikososial. Dalam menghadapi berbagai tekanan hidup, PEKKA memerlukan kemampuan resiliensi yang tangguh. Menurut Connor & Davidson (2003), *resiliensi* merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi konflik dan kesulitan serta pulih dari pengalaman traumatis. Masten (2015) dalam "*Ordinary Magic: Resilience in Development*" menyatakan bahwa *resiliensi* bukanlah karakteristik luar biasa, melainkan muncul dari sistem adaptasi manusia biasa yang dapat diperkuat melalui intervensi yang tepat.

Sebagai respons atas kondisi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) bekerja sama dengan Fasilitator Gender Provinsi & Forum PUSPAGA mengadakan Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) sejak tahun 2023. Program ini merupakan inovasi sosial melalui pendidikan non-formal berbasis komunitas yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas personal serta sosial PEKKA. Materi program meliputi Kesetaraan Gender, Manajemen Konsep Diri, Pemberdayaan Perempuan, pelatihan *Beauty Class*, dan *Cooking Class*. Penelitian terdahulu tentang pemberdayaan perempuan dan resiliensi telah banyak dilakukan, namun terdapat kesenjangan pengetahuan terkait hubungan kedua variabel tersebut, khususnya dalam konteks Program SEKOPER dan PEKKA di wilayah perkotaan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara empiris hubungan antara partisipasi Program SEKOPER dengan resiliensi PEKKA menggunakan instrumen *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang diadaptasi, dalam konteks perkotaan dengan data demografis KRG 2025 terbaru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah metode yang menggambarkan variabel berdasarkan hasil penelitian terhadap suatu fenomena dengan dukungan data berupa angka (Sugiyono, 2017). Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Riyanto et al. (2023) menjelaskan bahwa statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau Subjek penelitian. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lakarsantri yang terdiri dari 6 kelurahan, yaitu Lakarsantri, Lidah Wetan, Lidah Kulon, Jeruk, Sumur Welut, dan Bangkingan. Subjek penelitian adalah 2.806 PEKKA di Kecamatan Lakarsantri.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi: (1) berjenis kelamin perempuan dan telah menikah, (2) berstatus PEKKA yang telah bercerai hidup atau mati, dan (3) telah mengikuti kegiatan Program SEKOPER di Kecamatan Lakarsantri. Jumlah sampel sebanyak 50 responden dari 6 kelurahan. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel utama, yaitu variabel bebas (X) Program Sekolah Perempuan dengan indikator *Resources (Pre-conditions)*, *Agency (Process)*, dan *Achievements (Outcomes)* mengacu pada teori Kabeer (1999) serta variabel terikat (Y) *Resiliensi PEKKA* dengan indikator *Personal Competence & Tenacity*, *Stress Tolerance & Strengthening Effects*, *Positive Acceptance & Secure Relationships*, *Control & Purpose*, dan *Spiritual Influences* mengacu pada teori (Connor & Davidson, 2003).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebar kepada responden dengan kriteria PEKKA yang telah mengikuti program sekolah perempuan di wilayah tersebut. Mengingat keterbatasan waktu yang ada, kuesioner di distribusikan melalui dua cara, yaitu secara daring menggunakan Google Form yang dibagikan melalui aplikasi *WhatsApp*, serta secara langsung dalam bentuk angket cetak. Kuesioner disusun menggunakan skala likert dengan rentang nilai 1- 4, dan dirancang untuk mengukur dua variabel utama, yaitu variabel independen (X) Program Sekolah Perempuan dan variabel dependen (Y) *Resiliensi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji prasyarat analisis membuktikan bahwa data penelitian memenuhi seluruh asumsi statistik yang diperlukan. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,120 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,068 > 0,05*, yang mengindikasikan distribusi data residual bersifat normal. Uji linearitas menghasilkan nilai *F Linearity = 31,481* dengan *Sig. = 0,000*, sedangkan nilai *F Deviation from Linearity = 0,651* dengan *Sig. = 0,711 > 0,05*, yang membuktikan hubungan antara variabel Program SEKOPER dan Resiliensi PEKKA bersifat linear. Instrumen penelitian yang digunakan juga dinyatakan valid dan reliabel, di mana seluruh 24 item pernyataan (9 item variabel X dan 15 item variabel Y) memiliki nilai *r* hitung  $>$  *r* tabel (0,361) dengan signifikansi  $<$  0,05. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel X sebesar 0,718 dan variabel Y sebesar 0,725, keduanya melampaui batas minimum 0,600 yang dipersyaratkan (Sugiyono, 2017). Terpenuhinya seluruh uji prasyarat ini memvalidasi kelayakan data untuk diproses lebih lanjut menuju analisis korelasional.

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,639 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) = 0,000  $<$  0,05 pada *N = 50* responden. Berdasarkan

kriteria kekuatan korelasi yang dikemukakan Sugiyono (2017), nilai  $r = 0,639$  berada pada rentang  $0,60-0,799$  yang dikategorikan sebagai korelasi kuat. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin intensif partisipasi PEKKA dalam Program SEKOPER, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki. Temuan ini secara statistik menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara partisipasi Program SEKOPER dengan *resiliensi* PEKKA di Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Hasil ini konsisten dengan temuan Rahmasari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa program pelatihan *resiliensi* terstruktur mampu menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk saling berbagi pengalaman, yang pada gilirannya menjadi katalis bagi tumbuhnya ketahanan psikososial secara organik di dalam komunitas. Selain itu, temuan ini juga mendukung argumen Ungar (2011) bahwa *resiliensi* bersifat ekologis-sosial, dapat diperkuat melalui intervensi komunitas yang terencana dan berkelanjutan.

		Sekoper	Resiliensi
Sekoper	Pearson Correlation	1	.639**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Resiliensi	Pearson Correlation	.639**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 22*

Secara teoritis dan praktis, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan non-formal berbasis komunitas memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan psikososial perempuan kepala keluarga. Program SEKOPER tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelatihan vokasional, tetapi juga sebagai wahana penguatan *self-efficacy*, pembangunan jaringan sosial adaptif, dan internalisasi nilai kemandirian yang esensial bagi kehidupan PEKKA. Kehadiran fasilitator terlatih dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3APPKB) bersama Forum PUSPAGA dalam setiap sesi menegaskan peran agen perubahan dalam memediasi transformasi individu sekaligus memperkuat kohesi sosial kelompok, sebagaimana ditekankan oleh McLeroy et al. (2003) Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa Program SEKOPER bukan satu-satunya determinan resiliensi PEKKA faktor kepribadian, religiusitas, kondisi ekonomi rumah tangga, dan dukungan keluarga besar turut berperan dan perlu dieksplorasi dalam penelitian lanjutan menggunakan desain eksperimental atau metode campuran (*mixed methods*). Temuan ini sejalan dengan agenda SDGs, khususnya Tujuan Kelima tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, sekaligus merekomendasikan perluasan Program SEKOPER ke kecamatan-kecamatan lain yang memiliki konsentrasi PEKKA tinggi sebagai strategi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan kepala keluarga secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara partisipasi Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) dengan *resiliensi* perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya, dengan koefisien korelasi *Pearson* sebesar  $r = 0,639$  ( $p = 0,000$ ) yang tergolong dalam kategori kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin intensif keterlibatan PEKKA dalam Program SEKOPER, semakin tinggi pula tingkat ketahanan psikososial yang mereka miliki dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi, sosial, dan psikologis sehari-hari. Program SEKOPER terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai ruang pelatihan keterampilan vokasional, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan holistik yang memperkuat tiga dimensi kapasitas perempuan secara bersamaan, yaitu penguatan sumber daya (*resources*), peningkatan kemampuan bertindak secara otonom (*agency*), dan pencapaian nyata yang terukur (*achievements*).

Pendekatan partisipatif dan *community-based learning*, program ini mampu membangun jejaring sosial yang adaptif, menumbuhkan internal locus of control, serta memperkuat *self-efficacy* peserta yang keseluruhannya merupakan komponen inti dari *resiliensi* psikososial sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Connor & Davidson, 2003). Meskipun demikian, penelitian ini juga mengakui bahwa Program SEKOPER bukan satu-satunya faktor penentu *resiliensi* PEKKA. Variabel-variabel lain seperti religiusitas, dukungan keluarga besar, kondisi ekonomi rumah tangga, dan karakteristik kepribadian individu turut berperan dan perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ke depan disarankan menggunakan desain *quasi-experimental* atau pendekatan *mixed methods* guna mengungkap mekanisme kausal yang lebih kuat antara intervensi berbasis komunitas dengan peningkatan *resiliensi* perempuan kepala keluarga. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan perluasan Program SEKOPER ke kecamatan-kecamatan lain dengan konsentrasi PEKKA yang tinggi sebagai bagian dari kebijakan pemberdayaan perempuan berbasis bukti yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). *Cerita Data Statistik untuk Indonesia - Female Breadwinners: Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga* (Vol. 2). <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/27/1c11ddc250d82e97f1eafe29/cerita-data-statistik-untuk-indonesia---female-breadwinners--fenomena-perempuan-sebagai-pencari-nafkah-utama-keluarga.html>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- DP3APPKB Surabaya. (2025). *PROFIL KECAMATAN RESPONSIF GENDER (KRG) SINERGI DENGAN KELURAHAN RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK (KRPPA)*.
- Judiasih, S. D. (2022). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An, 5*(2). <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change, 30*(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Masten, A. S. (2015). *Ordinary Magic Resilience in Development*.
- McLeroy, K. R., Norton, B. L., Kegler, M. C., Burdine, J. N., & Sumaya, C. V. (2003). *Community-Based Interventions*. American Public Health Association.
- Rahmasari, D., Hariastuti, R. T., Yulianingsih, W., Dewi, U., Hariyati, N., Setianingrum, V. M., & Darmawanti, I. (2024). Pelatihan Resiliensi Untuk Penguatan Kesehatan Mental Wanita Pekerja Migran Indonesia Di Singapura. *ABISATYA: Journal of Community Engagement, Vol. 2*.
- Riyanto, Y., Pd, M., Trenda, A., & Oktariyanda, M. A. P. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*.

- Ruum, U. D. R., & Chasanah, R. N. (2023). Analisis Tingkat Perceraian di Kota Surabaya Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 499–506. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.885>
- Subasman, I., Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., & Saptarini, A. (2023). Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 221–229. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- World Economic Forum. (2023). *Global Gender Gap Report*.